

Integrasi Tipologi Paradigma Sosiologi George Ritzer dan Margaret M. Poloma

Suci Fajarni 

Program Studi Sosiologi Agama, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda
Aceh, Indonesia

Korespondensi: suci.fajarni@ar-raniry.ac.id

INFO ARTIKEL

Info Publikasi:

Artikel Hasil Studi Literatur

Sitasi Cantuman:

Fajarni, Suci. (2020). Integrasi Tipologi Paradigma Sosiologi George Ritzer dan Margaret M. Poloma, *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 1(2), 132-147.

DOI: doi.org/10.22373/jsai.v1i2.554

Hak Cipta © 2020. Dimiliki oleh
Penulis, dipublikasi oleh JSAI

Dikirim: 20 Juli 2020

Diterima: 26 Juli 2020

Dipublikasi: 31 Juli 2020

ABSTRACT

Sociology as a science has a variety of paradigms born of social scientists. Some of these are the sociology paradigm according to George Ritzer (which consists of a social facts paradigm, a social definition paradigm, a social behavior paradigm), and a sociology paradigm according to Margaret M. Poloma (consisting of a naturalistic/positivistic paradigm, a humanistic/interpretative paradigm, and a paradigm evaluative). This article aims to integrate between the sociology paradigm according to Ritzer and the sociology paradigm according to Poloma through comparative analysis that refers to paradigm elements consisting of ontological, epistemological, methodological, and axiological dimensions.

Keywords: *Paradigm, Sociology, Integrating Paradigms, Ritzer, Poloma.*

Abstrak

Sosiologi sebagai sebuah ilmu memiliki beragam paradigma yang lahir dari para ilmuwan sosial. Beberapa diantaranya adalah tipologi paradigma sosiologi menurut George Ritzer (yang terdiri dari paradigma fakta sosial, paradigma definisi sosial, paradigma perilaku sosial), dan paradigma sosiologi menurut Margaret M. Poloma, (yang terdiri dari paradigma naturalistik/positivistik, paradigma humanistik/interpretatif, dan paradigma evaluatif). Artikel ini bertujuan untuk mengintegrasikan paradigma sosiologi Ritzer dan paradigma sosiologi Poloma melalui analisis komparatif yang mengacu pada elemen-elemen paradigma yang terdiri dari dimensi ontologis, epistemologis, metodologis, dan aksiologis.

Kata kunci: *Paradigma, Sosiologi, Integrasi Paradigma, Ritzer, Poloma*

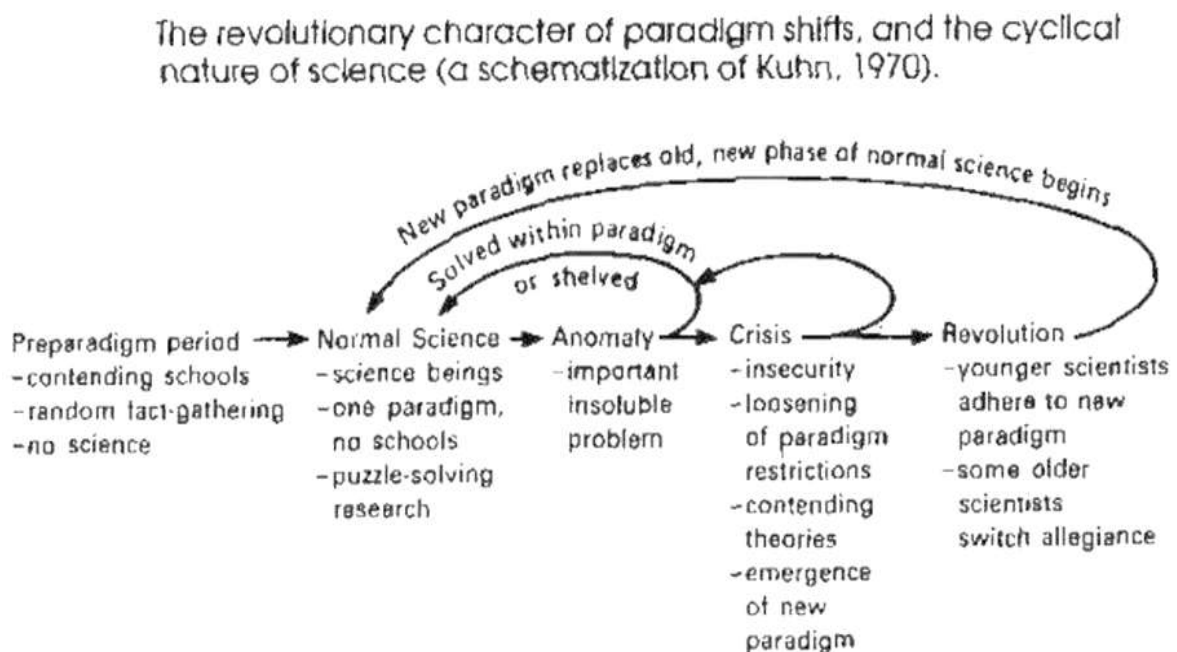
A. Pendahuluan

Paradigma merupakan suatu kerangka referensi yang mendasari sejumlah teori maupun praktik ilmiah dalam periode tertentu (Asrudin, 2014). Paradigma adalah sebuah konsep sentral milik Thomas S. Kuhn yang dikemukakannya melalui sebuah karya monumental yang berjudul *The Structure of Scientific Revolutions* (1970). Kuhn berpendapat bahwa perkembangan ilmu pengetahuan tidak terjadi secara akumulatif dan evolutif, namun perkembangan ilmu pengetahuan justru terjadi secara revolusioner. Kuhn, secara radikal merumuskan ulang sejarah sains bukan sebagai suatu perkembangan yang linier tapi sebagai rangkaian pergeseran paradigma yang terputus-putus (Agger, 2006).

Kuhn menyatakan bahwa sosiologi belum mencapai status ilmu dikarenakan tidak memiliki paradigma tunggal sebagaimana yang dimiliki oleh ilmu-ilmu alam yang telah mapan. Asumsi Kuhn ini bersumber dari pemikiran bahwa ilmu akan mencapai status normal melalui proses pergantian paradigma. Pergantian paradigma juga dapat disebut sebagai revolusi ilmiah. Tahapan pergantian paradigma/ revolusi ilmiah Kuhn dapat dijelaskan melalui skema berikut.

Skema 1

Tahapan Revolusi Ilmiah Thomas S. Kuhn



Sumber: (Damayanti dan Ma' ruf, 2018)

Pada tahap *preparadigm period*, belum terdapat suatu cara pandang tertentu yang dimiliki oleh ilmuwan secara seragam. Tidak ada paradigma yang diakui dan digunakan

secara masif oleh masyarakat atau ilmuwan. Pada tahapan ini pula ilmu dilanda konflik antara aliran dan mazhabnya. Interaksi yang terjalin antar beragam mazhab dengan awam secara intern dapat mendewasakan ilmu yang bersangkutan. Demikian proses ilmu beranjak ke tahapan *normal science*, dimana pada tahap ini paradigma yang mapan tidak lagi dipandang secara kritis. *Normal science* adalah fase ketika suatu paradigma telah mapan. Kemapanan tersebut menjadikan orang-orang tidak lagi mempertanyakan kebenaran dari paradigma yang telah mapan. Paradigma tersebut kemudian dianggap benar dan dipercayai begitu saja (*taken for granted*) tanpa terdapat gugatan apa pun.

Tahap *crisis* merupakan fase dimana paradigma lama yang telah mapan mulai dihadapkan dengan paradigma baru (*new paradigm*). Paradigma lama digugat karena tidak lagi mampu menyelesaikan segala macam permasalahan yang ada. Anomali kian bermunculan dan semakin meningkat dan mengakibatkan berkurangnya kepercayaan para ilmuan terhadap paradigma tersebut, sehingga menyebabkan kredibilitas paradigma lama mulai dipertanyakan. Pada tahap ini mulai terlihat adanya ketidakcocokan antara suatu realitas tertentu dengan paradigma lama yang telah digunakan selama ini. Paradigma lama kemudian dianggap tidak lagi mampu menjadi solusi bagi berbagai permasalahan. Kegagalan paradigma lama inilah yang akhirnya melahirkan suatu paradigma baru. Bersamaan dengan lahirnya paradigma baru, maka pada saat itu pula fase *crisis* terlewati.

Tahap revolusi ilmiah (*scientific revolution*) merupakan fase dimana suatu paradigma baru lahir dan menggantikan paradigma lama. Pada tahapan ini, ilmuwan mengembangkan suatu paradigma tandingan yang disinyalir dapat memberi solusi bagi permasalahan sekaligus membimbing aktivitas ilmiah berikutnya. Kuhn menyatakan bahwa ilmu menjadi normal melalui tahapan *crisis* serta revolusi ilmiah. Pernyataan tersebut berbeda dengan anggapan umum yang menyatakan bahwa *normal science* terjadi melalui proses akumulasi yang berlangsung secara evolusi.

Ketika memilih untuk menggunakan konsep paradigma Kuhn, maka sosiologi dapat dinyatakan sebagai sebuah ilmu yang belum mencapai statusnya sebagai ilmu. Bahkan terkait hal tersebut, Robert Nisbet juga menyebut sosiologi sebagai seni karena konsep-konsep kunci sosiologi (semisal alienasi ataupun anomie) dapat diinterpretasi ulang sesuai perubahan zaman. Selain itu menurut Nisbet, konsep-konsep tersebut juga tidak tunggal dan tidak dapat diukur (Sugandi, 2002). Belum mapannya sosiologi sebagai ilmu juga dijelaskan oleh Connell yang dikaitkan dengan adanya pengaruh dominan aliran positivisme dalam tradisi ilmu sosial Amerika (Connell, 2006).

Pemikiran Kuhn mengenai pentingnya status paradigma sebuah ilmu pada akhirnya turut mempengaruhi ilmu sosiologi. Para ilmuwan sosial dan sosiolog kemudian saling memberikan solusi terkait permasalahan paradigma dalam ilmu sosiologi ini. Dimulai dari Robert Winslow Friedrich dalam bukunya yang berjudul *A Sociology of Sociology* (1972) yang menjelaskan bahwa paradigma sosiologi terbagi

menjadi dua yaitu sosiolog sebagai *Prophet* yang berorientasi pada perubahan sosial (*value laden*), dan sosiolog sebagai *Priest* yang berorientasi pada ilmu (*value free*). Selain itu, George Ritzer dalam karyanya *Sociology a Multiple Paradigm Science* (1975) menyatakan bahwa sosiologi merupakan ilmu yang memiliki paradigma jamak, yakni paradigma fakta sosial, definisi sosial, dan perilaku sosial. Sementara itu, Margaret M. Poloma dalam bukunya yang berjudul *Sosiologi Kontemporer* (2007) juga menjelaskan kerangka pikir sosiologi yang menurutnya terbagi tiga, yakni naturalistis, humanistis/interpretatif, dan evaluatif. Selain Friedrich, Ritzer dan Poloma, Gibson Burrell dan Gareth Morgan juga turut menjelaskan masalah paradigma sosiologi ini dalam buku yang berjudul *Sociological Paradigms and Organizational Analysis: Elements of the Sociology of Corporate Life* (1994). Mereka menyatakan bahwa setidaknya terdapat empat paradigma dalam ilmu sosiologi, yaitu paradigma interpretatif sosiologi, fungsionalis, radikal strukturalis dan radikal humanis.

B. Metode

Artikel ini tidak akan menjelaskan beragam paradigma sekaligus perdebatan internal yang ditawarkan oleh masing-masing paradigma dari berbagai ilmuwan sosial tersebut. Ruang lingkup kajian pada artikel ini akan dibatasi dengan hanya melakukan analisis komparatif terhadap tipologi paradigma sosiologi yang ditawarkan oleh George Ritzer dan Margaret M. Poloma, dan kemudian mengintegrasikan seluruh tipologi paradigma dari kedua Sosiolog Amerika tersebut dengan mengacu pada elemen-elemen paradigma yang terdiri dimensi ontologis, epistemologis, metodologis, dan aksiologis, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif jenis *library research*. Oleh karena itu, secara umum artikel ini bertujuan untuk memperkaya literatur kajian sosial yang dapat berkontribusi bagi pengembangan teori serta konsep-konsep ilmu sosial dimasa yang akan datang, khususnya dalam lingkup kajian sosiologi.

C. Pembahasan

1. Paradigma Sosiologi Menurut George Ritzer

Menurut pandangan Ritzer, paradigma bersifat lebih luas dibanding teori, karena di dalamnya meliputi beberapa teori dan memiliki gambaran permasalahan pokok, metode, sekaligus eksemplar yang berbeda. Ritzer menyatakan terdapat tiga paradigma yang mempengaruhi para teoritis dalam mengembangkan sosiologi, yaitu: 1) paradigma fakta sosial; 2) paradigma definisi sosial; dan 3) paradigma perilaku sosial. Setiap paradigma tersebut dianalisis berdasarkan beberapa elemen yang terdiri dari eksemplar, pokok kajian, teori, metode, dan posisi individu. Secara ringkas dapat dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 1
Paradigma Sosiologi Ritzer Serta Susunan Elemennya

ELEMEN	PARADIGMA SOSIOLOGI		
	FAKTA SOSIAL	DEFINISI SOSIAL	PERILAKU SOSIAL
EKSEMPLAR	Karya Emile Durkheim: <i>The Rules of Sociological Method</i> dan <i>Suicide</i>	Karya Max Weber: <i>Social Action</i>	Karya BF Skinner: <i>Beyond Freedom and Dignity</i>
POKOK KAJIAN	Realisme, struktur dan pranata sosial serta dampaknya terhadap pemikiran dan aksi individu	Nominalis, cara aktor mendefinisikan situasi sosial mereka terhadap tindakan dan integrasi	Hadiah (<i>rewards</i>), yang dapat menimbulkan perilaku yang diharapkan Hukuman (<i>punishments</i>) yang dapat mencegah perilaku yang tidak diharapkan
TEORI	Teori fungsionalisme struktural, Teori sistem, Teori sosiologi makro, Teori konflik	Teori aksi, Teori interaksionisme simbolik, Teori fenomenologi, Teori etnometodologi	Teori perilaku sosial dan <i>exchange theory</i>
METODE	Wawancara, kuesioner, dan analisis komparatif sejarah	Observasi, wawancara-kuesioner	Eksperimen
POSISI INDIVIDU	Tidak bebas dan terikat (deterministik)	Bebas dan otonom (voluntaristik)	Tidak bebas tergantung stimulus yang datang (deterministik)

Sumber: (Ritzer, 1975)

Paradigma fakta sosial merupakan terminologi yang diadopsi dari karya Emile Durkheim tentang fakta sosial. Durkheim menyatakan bahwa struktur terdalam pada masyarakat dapat mempengaruhi individu. Paradigma fakta sosial terdiri dari dua ciri, yakni: 1) bersifat *eksternal* dan *independen*, karena telah ada sebelum individu ada dan tetap ada selama individu itu hidup, dan *koersif* terhadap individu, karena memberikan

pembatasan (*constraint*) terhadap individu dan ikatan alamiah yang diberikan fakta sosial kepada individu dapat menjadi sangat halus karena diinternalisasikan lewat proses pendidikan atau sosialisasi; 2) bersifat umum (*general*) yang dapat dijadikan representasi perilaku yang diterima sekaligus menjadi aturan dan memberi makna terhadap perilaku tersebut (Durkheim, 2014). Pada umumnya, seluruh kenyataan sosial yang terdapat di dalam masyarakat dipandang sebagai struktur yang di dalamnya terdapat sistem pengorganisasian, peraturan-peraturan, pranata-pranata sosial, nilai-nilai yang telah disepakati, pembagian kekuasaan dan kewenangan, yang secara keseluruhan mempengaruhi cara bertindak dan berpikir setiap individu.

Adapun paradigma definisi sosial didominasi oleh pemikiran Max Weber mengenai tindakan sosial. Paradigma ini menjelaskan bahwa pemikiran individu di dalam suatu masyarakat tertentu akan mempengaruhi struktur yang terdapat di dalam masyarakat tersebut. Prinsip rasionalitas memberikan suatu landasan kuat terhadap paradigma definisi sosial yang didasarkan pada karya Max Weber. Menurut paradigma ini yang dianggap sebagai suatu kenyataan sosial adalah tindakan sosial. Selain itu, paradigma definisi sosial juga memiliki pandangan dasar yang bersifat subjektivitas. Pandangan subjektivitas menyatakan bahwa kenyataan itu hanya dapat ditangkap dengan kesadaran. Paradigma definisi sosial tidak memiliki pandangan yang bertolak dari kenyataan sosial yang bersifat objektif, namun berangkat dari pemikiran individu sebagai subjek. Dalam hal ini, sekalipun kenyataan sosial bersifat objektif, kebebasan untuk menentukan tindakan tetaplah berfokus pada individu yang bersangkutan.

Paradigma perilaku sosial sebagai paradigma terakhir dalam tipologi paradigma sosiologi Ritzer, merupakan paradigma yang didominasi oleh arus pemikiran B.F. Skinner, yang menerjemahkan prinsip-prinsip psikologi aliran behaviorisme ke dalam ilmu sosiologi. Paradigma ini cenderung memusatkan perhatiannya pada beragam obyek sosial sekaligus obyek non-sosial. Paradigma perilaku sosial tidak sepekat dengan apa yang menjadi gagasan utama di dalam paradigma fakta sosial dan paradigma definisi sosial. Menurut paradigma perilaku sosial, baik paradigma fakta sosial maupun definisi sosial dianggap mengandung nilai-nilai dan ide-ide yang oleh paradigma perilaku sosial dianggap tidak tepat, karena tidak dapat diamati secara nyata dan konkret dalam menelaah masyarakat. Selanjutnya paradigma perilaku sosial juga menyatakan bahwa pada hakikatnya kebudayaan masyarakat terbentuk dari tingkah laku manusia yang terpola. Sementara studi tentang pola-pola tingkah laku manusia itu bisa saja dilakukan tanpa memerlukan nilai-nilai dan ide-ide yang dianggap tidak konkret. Paradigma perilaku sosial juga menekankan bahwa interaksi yang terjalin antara individu dengan lingkungannya dapat berdampak atau mengakibatkan perubahan perilaku individu yang bersangkutan.

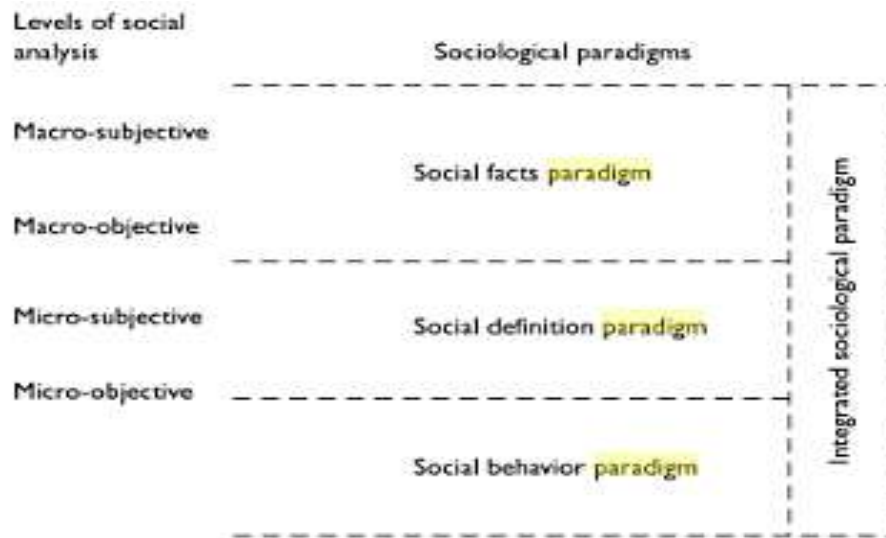
a. Integrasi Antar Paradigma Sosiologi Menurut Ritzer

Menurut Ritzer, seluruh tipologi paradigma sosiologi sebenarnya dapat menjelaskan fenomena atau realitas yang sama, namun tentu dengan menggunakan sudut pandang yang berbeda. Dalam upaya meredam perdebatan internal antar masing-masing ilmuwan atau sosiolog yang menganut salah satu dari tiga paradigma tersebut, Ritzer kemudian mencetuskan integrasi antar paradigma dengan menawarkan konsep level analisis sosial. Ritzer menjelaskan bahwa integrasi antar seluruh paradigma sosiologi tersebut dimungkinkan melalui konsep level analisis sosial (Ritzer, 1981).

Paradigma sosiologi menurut Ritzer bergerak dalam suatu kontinum makro-mikro serta dimensi subjektif-objektif secara dialektis. Masing-masing paradigma tersebut memiliki ruang gerak sendiri dalam kontinum tersebut. Namun meskipun demikian, antar paradigma tersebut saling beririsan antara satu sama lain dalam berbagai level serta dimensinya. Level analisis sosial Ritzer secara ringkas dapat dijelaskan melalui skema berikut.

Skema 2

Level Analisis Sosial dan Paradigma Sosiologis Utama Menurut Ritzer



Sumber: (Ritzer, 2001)

Penawaran level analisis sosial Ritzer tersebut, bukan mengindikasikan bahwa dunia sosial benar-benar terbagi dalam berbagai level (Ritzer, 2001). Level analisis dalam kaitannya dengan konteks Ritzer hanya ditempatkan sebagai alat bantu pada saat melakukan 'olah sosiologi' atau dalam istilah Berger dan Kellner (1981) konsep level analisis sosial Ritzer hanya didialogkan pada saat *bracketing process* dalam memahami fenomena atau realitas sosial yang kompleks (Berger dan Kellner, 1981). Contoh yang dapat menjelaskan level analisis makro dalam dimensi objektif adalah sistem ekonomi, teknologi, birokrasi. Sedangkan contoh pada level analisis makro dalam dimensi subjektif adalah berupa norma-norma, nilai-nilai, dan kebudayaan. Sementara itu, level

analisis mikro dalam dimensi objektif dapat dicontohkan berbentuk pola perilaku dan tindakan interaksi sosial atas realitas. Adapun contoh untuk level analisis mikro dalam dimensi subjektif adalah kepercayaan dan persepsi. Seluruh contoh tersebut dalam kehidupan sehari-hari dapat diilustrasikan sebagai suatu variabel yang saling berdampingan atau bahkan berhubungan antara satu sama lain.

Melalui integrasi antar paradigma inilah pada akhirnya Ritzer mampu mematahkan pernyataan Kuhn yang menganggap ilmu sosiologi bersifat *pre-scientific*. Ritzer menyatakan bahwa sosiologi sebagai salah satu ilmu sosial merupakan ilmu yang berparadigma jamak (*multiple paradigms*). Paradigma dalam ilmu sosial memiliki perbedaan yang signifikan jika dibandingkan dengan paradigma yang terdapat pada ilmu-ilmu alam. Dalam konteks ilmu alam, setelah paradigma yang baru (*new paradigm*) ditemukan, maka para ilmuwan tidak lagi menggunakan paradigma yang lama. Dalam hal ini, perkembangan revolusioner ilmu pengetahuan pada ilmu-ilmu alam secara jelas dapat terlihat. Lain halnya dengan ilmu-ilmu sosial, dimana paradigma muncul dalam bentuk yang bervariasi, dan masing-masing paradigma tersebut berkembang pada waktu yang bersamaan.

2. Paradigma Sosiologi Margaret M. Poloma

Tidak seperti Ritzer, Poloma secara eksplisit memang tidak menyebut istilah paradigma dalam kajian sosiologisnya, namun secara implisit, ia telah berpikir dengan menggunakan kerangka paradigma. Poloma melalui bukunya *Sosiologi Kontemporer* (2007) menegaskan perspektif-perspektif utama yang membahas tentang masyarakat, yang dalam artikel ini diistilahkan sebagai paradigma. Dengan kata lain, pembagian paradigma sosiologi oleh Poloma adalah berdasarkan asumsi dalam melihat hakikat manusia dan masyarakat. Paradigma sosiologi berdasarkan kerangka pikir Poloma terbagi menjadi tiga, yakni naturalistik, humanis/ interpretatif, dan evaluatif. Setiap paradigma tersebut secara ringkas dijelaskan melalui bagan berikut.

Tabel 2
Paradigma Sosiologi Menurut Poloma

PARADIGMA	HAKIKAT TEORI	TOKOH	TEORI DAN TOKOH	POSISI INDIVIDU
NATURALISTIS	Sosiologi sebagai ilmu seperti halnya ilmu-ilmu alam. Keyakinan bahwa fenomena sosial memiliki pola dan tunduk pada hukum-hukum deterministik	Emile Durkheim	Fungsionalisme struktural (Robert K Merton) Pertukaran perilaku (George C. Homans) Strukturalisme pertukaran (Peter M Blau) Strukturalisme konflik (Lewis Coser, Ralf Dahrendorf) Struktur dan konflik dalam perspektif Evolusioner (Gerhard Lenski) Sistem umum (Talcott Parsons)	Tidak bebas dan terikat (deterministik)
HUMANISTIS/ INTERPRETATIF	Menekankan pada sifat-sifat (<i>properties</i>) dalam perilaku manusia yang membuat mereka memiliki sifat unik dalam dunia penciptaan	C. Wright Mills	Dramaturgi (Erving Goffman) Interaksionisme Simbolik (Herbert Blumer) Etnometodologi (Harold Garfinkel) Sintesa strukturalisme dan Interaksionisme (Peter L Berger)	Bebas dan otonom (voluntaristik)

EVALUATIF	Mengkritik dunia sosial dan mengajak melakukan perubahan untuk mencegah malapetaka sosiologi harus relevan bagi peristiwa dunia yang penting	Amitai Etzioni	Imajinasi sosiologis (C Wright Mills) Ramalan sosial (Daniel Bell) Sosiologi Refleksif (Alvin W. Gouldner)	Sosiologi sarat nilai
------------------	--	----------------	--	-----------------------

Sumber: (Poloma, 2007)

Paradigma sosiologi naturalistik/positivistis (*naturalistic sociology*) Poloma terpaut pada gagasan yang memosisikan ilmu sosiologi sama seperti posisi ilmu-ilmu alam. Pandangan ini menekan bahwa ilmu alam dapat dijadikan model bagi pembentukan teori dan ukuran ketepatan dalam penelitian-penelitian sosiologi. Paradigma naturalistik meyakini bahwa fenomena sosial memiliki pola dan tunduk pada hukum-hukum yang mengatur alam (deterministik). Karya Durkheim yang menjadi acuan dasar bagi teori naturalistik menyebut konsep tersebut dengan istilah fakta sosial, yang memiliki realitas empiris di luar imajinasi seseorang.

Paradigma sosiologi humanistik/interpretatif (*interpretative sociology*) Poloma cenderung menekankan interaksi dan interpretasi atas dunia. Menurut paradigma ini, kekaguman berlebihan terhadap paham deterministik (layaknya gagasan utama yang terdapat dalam paradigma naturalistik) cenderung menjerumuskan orang untuk mengabaikan unsur-unsur tindakan manusia berdasarkan penafsiran mereka. Paradigma sosiologi humanistik/interpretatif beranjak dari tiga isu utama, yakni: 1) menerima pandangan *common-sense* tentang hakikat manusia, dan mencoba menyesuaikan sekaligus membangun dirinya di atas pandangan tersebut; 2) meyakini pandangan *common-sense* tersebut dapat diperlakukan sebagai premis dari mana penyempurnaan perumusan sosiologi berasal; 3) mengetengahkan lebih banyak masalah kemanusiaan ketimbang usaha untuk menggunakan preskripsi metodologis yang bersumber di dalam ilmu-ilmu alam untuk mempelajari permasalahan manusia (Catton, 1966).

Anthony Giddens turut menambahkan beberapa pandangan atau gagasan terkait paradigma humanistik/interpretatif, yaitu: 1) dunia sosial, berbeda dengan dunia alam, harus dimengerti sebagai suatu penyelesaian secara tertatih dari manusia sebagai

subyek yang aktif; 2) pembentukan dunia ini sebagai sesuatu yang mempunyai makna, dapat diperhitungkan, atau dimengerti dengan jelas di atas bahasa, haruslah dipandang bukan semata-mata sebagai sistem lambang-lambang atau simbol-simbol, tetapi sebagai suatu medium kegiatan praktis (Giddens, 1967). Berdasarkan beberapa pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa paradigma sosiologi humanistis/ interpretatif cenderung memberikan penekanan bahwa orang harus lebih kreatif dan lebih bebas dari pada apa yang telah diasumsikan oleh para penganut paradigma sosiologi naturalistis.

Paradigma sosiologi evaluatif Poloma, merupakan bentuk kritis yang bertujuan memberikan solusi teoretis bagi dua paradigma sebelumnya, yakni paradigma naturalistis dan humanistis. Menurut paradigma evaluatif, seluruh teori mengandung asumsi yang terbuka untuk diperdebatkan, sehingga seluruh teori dalam pandangan paradigma sosiologi evaluatif diasumsikan bersifat tidak ada yang benar-benar sempurna. Setiap teori tersebut muncul untuk saling melengkapi kekurangan antara satu sama lainnya. Paradigma evaluatif juga menyatakan bahwa mustahil untuk bisa netral terhadap nilai-nilai, karena baik nilai, etika, maupun moral, secara keseluruhan merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam sebuah penelitian.

Menurut Poloma, beragam perbedaan mendasar dalam beberapa asumsi mengenai peranan ilmuwan sosial atau sosiolog di dalam masyarakat luas, sekaligus kontroversi-kontroversi yang ada dibaliknya, sedapat mungkin tidak dipandang sebagai permasalahan, melainkan dapat dilihat sebagai pertanda bertumbuh dan berkembangnya suatu bidang ilmu. Masing-masing teori dan beragam paradigma tersebut dapat saling membantu melengkapi mosaik pemahaman tentang kehidupan sosial bermasyarakat.

3. Analisis Komparatif Tipologi Paradigma Sosiologi Ritzer dan Poloma Serta Proses Integrasi Keduanya

Setelah menjelaskan tipologi paradigma sosiologi menurut Ritzer dan Poloma, maka diperoleh beberapa persamaan sekaligus perbedaan antar masing-masing kubu paradigma sosiologi tersebut. Hasil komparasi antar tipologi paradigma sosiologi menurut kedua Sosiolog Amerika tersebut kemudian oleh penulis diintegrasikan dengan menggunakan elemen-elemen paradigma yang terdiri dari dimensi ontologis, epistemologi, metodologis, dan aksiologis, sehingga diperoleh titik temu antara masing-masing tipologi paradigma sosiologi tersebut. Integrasi tipologi paradigma sosiologi antara Ritzer dan Poloma diilustrasikan sebagai berikut.

Tabel 3

Integrasi Tipologi Paradigma Sosiologi Ritzer dan Poloma

INTEGRASI ANTAR PARADIGMA SOSIOLOGI		KEDUDUKAN DALAM PARADIGMA SOSIAL	KOMPARASI ANTAR ELEMEN-ELEMEN PARADIGMA				
Ritzer	Poloma		Ontologis	Epistemologis	Metodologis	Aksiologis	
Integrasi Paradigma Sosiologi Ritzer	Fakta	Naturalistis/ Positivistis	Memposisikan ilmu sosial seperti layaknya ilmu-ilmu alam	Realitas diatur oleh hukum-hukum universal	<i>Objectivist</i> Peneliti sebagai <i>disinterested scientist</i>	Pengujian hipotesis melalui eksperimen atau survei eksplanatif, melalui metode-metode kuantitatif	Nilai-nilai dan moral berada di luar proses penelitian.
	Perilaku						
	Definisi sosial	Humanistis/ Interpretatif	Menempatkan ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap <i>socially meaningful action</i>	Realitas merupakan konstruksi sosial.	<i>Subjectivist</i> Peneliti sebagai <i>passionate participant</i>	Menekankan empati dan interaksi dialektis antara peneliti-responden untuk merekonstruksi realitas yang diteliti, melalui metode-metode kualitatif	Nilai-nilai dan moral merupakan bagian dari proses penelitian
		Evaluatif	Memposisikan Ilmu sosial sebagai suatu proses kritis yang bertujuan untuk membongkar struktur yang sesungguhnya dibalik ilusi yang diperlihatkan dunia materi	Realitas merupakan sesuatu yang semu	<i>Subjectivist</i> Peneliti sebagai <i>transformative intellectual</i>	Mengutamakan analisis komprehensif, kontekstual, dan <i>multilevel analysis</i> yang dilakukan melalui penempatan diri sebagai aktivis atau partisipan dalam proses transformasi sosial	Nilai-nilai dan moral merupakan bagian dari penelitian.

Sumber: (Hasil Analisis Penulis, 2020)

Guna mengintegrasikan paradigma sosiologi Ritzer dan Poloma, maka perlu diidentifikasi persamaan antar paradigma tersebut yang didasarkan atas elemen yang terdapat dalam masing-masing paradigma, yaitu: 1) epistemologis, yakni gagasan tentang relasi antara peneliti dan yang diteliti dalam proses memperoleh pengetahuan mengenai obyek yang diteliti; 2) ontologis, asumsi mengenai obyek atau realitas sosial yang diteliti; 3) metodologis, ragam gagasan terkait cara memperoleh pengetahuan mengenai suatu obyek pengetahuan; dan 4) aksiologis, berkaitan dengan posisi nilai, etika, dan pilihan moral peneliti dalam suatu penelitian (Littlejohn, 1992).

Terdapat beberapa poin utama yang perlu digarisbawahi dalam proses pengintegrasian tipologi paradigma sosiologi Ritzer dan Poloma.

Pertama, paradigma fakta sosial dan paradigma perilaku sosial Ritzer relevan untuk dapat diintegrasikan dengan paradigma naturalistik Poloma, dikarenakan ketiga paradigma tersebut dalam proses analisis menggunakan pemikiran yang bertumpu pada fakta-fakta sosial yang bersifat empiris. Baik paradigma fakta sosial, perilaku sosial, dan naturalistik mengacu pada karya Emile Durkheim yang mengemukakan suatu cara untuk menerangkan kenyataan perubahan sosial secara ilmiah dan positivistis. Durkheim dalam karyanya *The Rules of Sociological Method*, menjelaskan posisinya sebagai *positivist empiricist* dengan menempatkan sosiologi sebagai suatu ilmu berdasarkan posisi tersebut. Baik paradigma fakta sosial dan perilaku sosial Ritzer, serta paradigma naturalistik Poloma, seluruhnya memosisikan ilmu sosial seperti halnya posisi ilmu-ilmu alam. Secara ontologis, kedua paradigma tersebut memiliki kesamaan dalam mengasumsikan obyek atau realitas sosial yang diteliti, yakni dengan meyakini bahwa terdapat realitas nyata yang diatur oleh kaidah-kaidah universal. Secara epistemologis, kedua paradigma tersebut saling berasumsi bahwa terdapat realitas obyektif sebagai realitas di luar diri peneliti. Adapun secara metodologis, baik paradigma fakta sosial ataupun paradigma naturalistik berasumsi bahwa untuk memperoleh pengetahuan, maka diperlukan pengujian hipotesis melalui analisis kuantitatif. Sedangkan secara aksiologis, kedua paradigma tersebut sepakat berasumsi bahwa baik etika, nilai-nilai, serta moral harus berada di luar proses penelitian.

Kedua, paradigma definisi sosial Ritzer dapat diintegrasikan dengan paradigma humanistik/ integratif Poloma. Keduanya memiliki kesamaan gagasan/ ide dengan menyatakan bahwa pemikiran individu dapat mempengaruhi struktur yang terdapat di dalam masyarakat. Sekalipun struktur di dalam masyarakat juga berpengaruh terhadap pemikiran individu, akan tetapi yang memiliki peran utama dalam hal ini tetaplah individu serta pemikirannya. Persamaan lain antara paradigma definisi sosial Ritzer dengan paradigma humanistik Poloma terletak pada elemen-elemen paradigma. Secara ontologis, baik paradigma definisi sosial Ritzer maupun paradigma humanistik Poloma berasumsi bahwa kebenaran realitas adalah relatif, berlaku sesuai konteks spesifik yang

dinilai relevan oleh aktor/ pelaku sosial. Secara epistemologis, kedua paradigma tersebut saling berasumsi bahwa pemahaman tentang suatu realitas sosial ataupun hasil penemuan dari suatu penelitian merupakan produk dari interaksi antara peneliti dengan yang diteliti. Sementara secara metodologis, kedua paradigma tersebut saling menekankan empati dan interaksi dialektis antara peneliti dan yang diteliti, untuk merekonstruksi realitas yang diteliti melalui metode-metode kualitatif. Secara aksiologis, kedua paradigma tersebut sepakat jika etika, nilai-nilai, serta moral merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari penelitian.

Selain itu paradigma definisi sosial Ritzer dan paradigma humanistik Poloma juga menolak positivistis yang mengasumsikan masyarakat sebagai obyek. Dalam hal ini, paradigma definisi sosial menegaskan posisinya yang bertentangan dengan paradigma fakta sosial. Sama halnya dengan paradigma humanistik milik Poloma yang juga berseberangan dari gagasan paradigma naturalistik. Penentangan saintisme ilmu dalam kedua paradigma tersebut dipelopori oleh Max Weber yang dalam hal ini menekankan pada fenomena spiritual atau ideal yang tidak dapat dijangkau oleh ilmu-ilmu alam, dan merupakan khas manusia. Sehingga sosiologi dapat menekuni realitas kehidupan manusia dengan cara memahami dan menafsirkannya, atau oleh Weber diistilahkan sebagai *verstehen*.

Ketiga, paradigma evaluatif Poloma yang berkarakter kritis. Paradigma ini tidak memiliki persamaan dengan konsep paradigma menurut Ritzer. Pada kenyataannya, memang terdapat beberapa teori dengan karakter kritis di dalam paradigma Ritzer, yakni teori konflik dan Marxian. Namun dikarenakan oleh Ritzer teori-teori tersebut diposisikan dalam paradigma fakta sosial (positivistik), maka dapat dinyatakan teori-teori tersebut menjadi kehilangan fungsi emansipatorisnya, sehingga tidak memiliki persamaan dengan paradigma evaluatif Poloma yang kritis.

Paradigma evaluatif Poloma berasumsi bahwa ilmu sosial merupakan suatu proses yang secara kritis berusaha mengungkap struktur 'yang sesungguhnya' dibalik kesadaran palsu atau ilusi yang diperlihatkan oleh dunia material. Secara ontologis, paradigma ini menyatakan bahwa realitas yang teramati adalah realitas semu yang terbentuk dari proses sejarah dan kekuatan-kekuatan sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Secara epistemologis, paradigma evaluatif berasumsi bahwa hubungan antara peneliti dengan yang diteliti selalu dijembatani oleh nilai-nilai tertentu. Adapun secara metodologis, paradigma ini cenderung mengutamakan teknik atau metode analisis yang dapat dilakukan dengan memosisikan diri sebagai aktivis atau partisipan dalam proses transformasi sosial. Secara aksiologis, etika, nilai-nilai, dan moral bagi paradigma evaluatif, diasumsikan sebagai bagian yang tidak terpisah dari penelitian.

D. Penutup

Tipologi paradigma sosiologi Ritzer dan Poloma dapat diintegrasikan dengan menggunakan elemen-elemen paradigma yang terdiri dari dimensi ontologis, epistemologis, metodologis, dan aksiologis. Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa paradigma fakta sosial dan perilaku sosial Ritzer memiliki persamaan elemen-elemen paradigma dengan paradigma sosiologi naturalistik/positivistik Poloma, dalam kaitannya dengan menyamakan kedudukan ilmu sosial dengan ilmu-ilmu alam, sehingga kedua paradigma tersebut dapat diintegrasikan.

Adapun paradigma definisi sosial Ritzer, memiliki persamaan elemen-elemen paradigma dengan paradigma sosiologi humanistik/interpretatif Poloma melalui penekanan akan pentingnya interpretasi subjektif yang dikaitkan dengan beragam fenomena sosial. Adapun paradigma sosiologi evaluatif Poloma yang berkarakter kritis, tidak memiliki persamaan elemen-elemen paradigma dengan paradigma sosiologi Ritzer. Hal tersebut dikarenakan teori-teori dengan karakter kritis di dalam paradigma Ritzer (seperti halnya teori konflik dan Marxian) oleh Ritzer sendiri diposisikan berada di dalam paradigma fakta sosial yang positivistik, sehingga cenderung menghilangkan fungsi emansipatoris dari teori konflik dan Marxian tersebut. Maka dapat disimpulkan jika paradigma sosiologi evaluatif Poloma tidak dapat diintegrasikan dengan tipologi paradigma sosiologi Ritzer.

Daftar Pustaka

- Agger, Ben. 2006. *Teori Sosial Kritis; Kritik, Penerapan, dan Implikasinya*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Asrudin, Azwar. 2014. "Thomas Kuhn dan Teori Hubungan Internasional: Realisme sebagai Paradigma". *Indonesian Journal of International Studies (IJIS)*. 1(2).
- Berger, Peter L., and Hanfried Kellner. 1981. *Sociology Reinterpreted*. New York: Basic Books.
- Burrell, G., and G Morgan. 1994. *Sociological Paradigms and Organizational Analysis: Elements of the Sociology of Corporate Life*. England: Ashgate Publishing Limited.
- Catton, William, R. Jr. 1966. *From Animistic to Naturalistic Sociology*. New York: Mc. Graw-Hill Book Company.
- Connell, Raewyn. 2006. "Northern Theory: The Political Geography of General Social Theory". *Theory and Society*. 35(2).
- Damayanti, Septi Nur., dan Hamka Mujahid Ma'ruf. 2018. "Epistemologi Saintifik Thomas S. Kuhn terhadap Munculnya Ilmu Pengetahuan Sosial." *Jurnal Filsafat Indonesia*. 1(3).
- Durkheim, Emile. 2014. *The Rules of Sociological Method and Selected Texts on Sociology and its Method*. Newly revised edition with a new introduction by Steven Lukes, translation (newly revised) by W.D. Halls. New York: The Free Press.
- Friedrichs, Robert W. 1972. *A Sociology of Sociology*. New York: The Free Press.
- Giddens, Anthony. 1967. *Rules of Sociological Method: A Positive Critique of Interpretative Sociologies*. New York: Basic Books, Inc.
- Littlejohn, S. J. 1992. *Theories of Human Communication (4th ed.)* Belmont, CA: Wadsworth.
- Poloma, Margaret M. 2007. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ritzer, George. 1975. *Sociology a Multiple Paradigm Science*. Boston: Allyn and Bacon.
- Ritzer, George. 1981. *Toward an Integrated Sociological Paradigm*. Boston: Allyn and Bacon.
- Ritzer, George. 2001. *Explorations in Social Theory: From Metatheorizing to Rationalization*. London: Sage Publications Ltd.
- Sugandi, Yulia. 2002. *Rekonstruksi Humanis Menuju Praksis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar